

## Apakah Penguatan Fungsi Koordinasi Dibutuhkan Dalam Kelembagaan Ekonomi Kakao? (Belajar Dari Kelemahan Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao Di Indonesia)

Andi Nuddin

*Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Parepare,*

Correspondent authors: Andi Nuddin  
Email: Andinuddin1956@Gmail.Com

**Abstract:** There Are Indications That The Cocoa Production Institution Is Not Going According To The Expectations Of The Farmers. The Lack Of Institutionalization Of These Cocoa Institutions Can Be Shown As A Result Of Weak Coordination Between Sectors. Therefore, This Research Is Expected To Reconstruct Institutional Strengthening Through: (1) Analyzing The Causes Of Weak Coordination Function In Cocoa Economic Institutions, And (2) Formulating A Strategic Model For Increasing Production To Reduce Poverty For Cocoa Farmers. The Results Of The Interpretative Structural Modeling (Ism) Analysis Show: First, There Are Four Sub-Elements As The Main Cause Of The Weak Coordination Function In The Cocoa Economic Institution, Namely: (1) Weak Institutional Development, (2) Impact Of Regional Autonomy Policies, (3) Weak Commitment Towards The Vision And Mission, And (4) The Proliferation Of Sectoral-Centric Attitudes. Second, Five Priority Strategic Programs To Increase Production Were Found To Reduce Poverty For Cocoa Farmers, Namely: (1) Application Of Primary Product Processing/Permentation Techniques, (2) Stable Price Policies, (3) Transportation Of Agricultural Inputs, (4) Diversification Of Cocoa Plants With Productive Plants, And (5) Application Of Secondary Product Processing Techniques. Because It Is Necessary First, A Policy Of Institutional Strengthening Through Anticipating The Causes Of Weak Coordination Functions, Secondly It Requires The Implementation Of Priority Strategic Programs As An Effort To Alleviate Poverty For Cocoa Farmers.

**Keywords:** Institutional, Coordination Function; Strategy Program

### 1. PENDAHULUAN

Diskusi Tentang Posisi Indonesia Dalam Perdagangan Kakao Dunia Telah Membahana Sejak 20 Tahun Terakhir. Sejak Itu Kalangan Pakar Ekonomi Pertanian Semakin Bersuara Lantang Bahwa Indonesia Berhasil Memabawa Benderanya Sebagai Produsen Kakao Diposisi Tiga Dunia. Namun Ini Merupakan Sebuah Paradoks, Mengapa Indonesia Tidak Memiliki Daya Saing Yang Kuat? Hal Ini Terbuktikan Bahwa Antara Tahun 2009 - 2011, Indonesia Mengalami Petumbuhan Ekspor Kakao Negatif, Sebagai Akibat Dari Adanya Komposisi Produk Kakao Indonesia Kurang Mengikuti Kebutuhan Pasar (Ririn. 2013).

Dalam Menghadapi Terpaan Kebijakan Ekonomi Negara-Negara Asean (*Asean Economic Community*), Indonesia Menghadapi Tantangan Lebih Besar Dari Sisi Kesamaan Produk Pertanian Dan Perkebunan. Kesamaan Jenis Produk Ekspor Unggulan Berdampak Terhadap Merosotnya Nilai Ekspor Indonesia Yang Hanya Mencapai Pada Kisaran 20-25%. Salah Satu Faktor Penyebabnya Adalah Rendahnya Kualitas Produk Ekspor Itu Sendiri. Karena Itu Salah Satu Strategi Yang Harus Diterapkan Adalah Perlunya Peningkatkan Kuantitas Dan Kualitas Produk Ekspor Kakao Sebagai Salah Satu Sumber Devisa Negara.

Dalam 20 Tahun Terakhir, Areal Perkebunan Kakao Cenderung Meningkatkan Dengan Pertumbuhan Rata-Rata Sekitar 8% Pertahun, Sehingga Tahun 2009 Sudah Mencapai 1.592.982 Ha (Karmawati Et Al, 2010), Bahkan Menurut Ditjenbun (2011)

*\*Corresponding Author: Andi Nuddin, Email: Andinuddin1956@Gmail.Com*

*Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020*

Areal Tanaman Kakao Indonesia Sudah Mencapai 1,7 Juta Ha. Suatu Fenomena Yang Cukup Menarik Bahwa Dalam Kurung Waktu 2001 - 2005, Lebih Dari 90% Total Produksi Kakao Indonesia Dipasok Secara Subsisten Oleh Petani Miskin. Selebihnya, Kurang Lebih 3% Oleh Perkebunan Pemerintah (Ptpn), Dan Kurang Lebih 4% Oleh Perkebunan Swasta. Hal Ini Mengindikasikan Bahwa Kontribusi Petani Kecil Terhadap Produksi Kakao Indonesia Luar Biasa Dan Patut Mendapat Acungan Jempol. Indonesia Berhasil Membawa Benderanya Sebagai Negara Pembudidaya Tanaman Kakao Terluas Di Dunia Dengan Nilai Produksi Mencapai 1.315.800 Ton/Tahun. Fenomena Inilah Yang Mengantar Indonesia Sehingga Menduduki Peringkat Ke Tiga Dunia Sesudah Pantai Gading Dan Ghana.

Komoditi Kakao Konsisten Sebagai Sumber Devisa Negara Yang Pada Tahun 2006 Mencapai Us\$ 855 Juta, Suatu Kontribusi Yang Sangat Penting Dalam Struktur Perekonomian Indonesia. Selain Itu, Komoditi Kakao Sebagai Sub Sektor Perkebunan Merupakan Sektor Terdepan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Nasional, Mencapai Sekitar 400 Ribu Rumah Tangga Petani. Di Sisi Perdagangan Antar Negara, Hampir Seluruh Produk Kakao Indonesia Digunakan Untuk Memenuhi Pasar Ekspor (80.64%), Dan Terus Mengalami Pertumbuhan Sekitar 15% Selama Dua Puluh Tahun Terakhir Ke Negara-Negara Importir Utama Seperti Amerika Dan Belanda. Pusat Analisis Dan Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Mengungkapkan Bahwa Secara Teori Perdagangan Internasional, Perdagangan Antar Negara Yang Tanpa Hambatan Berpeluang Memberi Manfaat Bagi Masing-Masing Negara Melalui Spesialisasi Produksi Komoditas Yang Diunggulkan Masing-Masing Negara Itu. Namun Dalam Kenyataan Bahwa Dengan Terbukanya Suatu Perekonomian Tidak Serta-Merta Menciptakan Kemakmuran Negara-Negara Yang Terlibat.

Dalam Perkembangan Terakhir Ini, Banyak Negara Mencoba Mencari Alternatif Ke Arah Liberalisasi Perdagangan Melalui Perdagangan Bebas Kawasan (Pbk). Sampai Oktober 2004, Telah Terdaftar 300 Kawasan Perdagangan Terbatas (*Preferential Trade Area*) Atau *Free Trade Agreement* Dari Seluruh Dunia. Dalam Situasi Seperti Ini, Indonesia Sangat Membutuhkan Informasi Dan Data Yang Dapat Dijadikan Acuan Dalam Perencanaan Dan Pengambilan Keputusan Guna Mengantisipasi Perdagangan Bebas Terbatas Melalui *Asean Economic Community*. Hal Ini Semakin Penting, Jika Sektor Produksi Belum Memiliki Daya Saing Yang Kompetitif, Termasuk Petani Kecil Kakao Indonesia Yang Masih Miskin.

Fenomena Akhir-Akhir Ini Menunjukkan Banyaknya Petani Mengganti Tanaman Kakao Dengan Tanaman Lain (Jangka Pendek), Karena Ketidacukupan Pendapatan Dari Kakao Sebagai Tanaman Tahunan Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup (Kasus Sulsel Dan Sulbar). Ini Mengindikasikan Bahwa Ketidacukupan Atau Kemiskinan Dapat Berdampak Terhadap Struktur Produksi. Karena Itu Persoalan Yang Mendesak Harus Ditanggulangi Adalah Pengentasan Kemiskinan Petani Kakao Sebagai Ujung Tombak Produksi Dan Ekspor Kakao Nasional Ke Pasar Dunia.

Fakta Di Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Barat Menunjukkan Bahwa Petani Tidak Merasa Terayomi Oleh Aturan Dan Kebijakan Lembaga Pemerintah Dan Lembaga Swasta Lainnya. Hal Ini Merupakan Indikasi Bahwa Dukungan Kelembagaan Produksi Kakao Tidak Berjalan Sesuai Dengan Harapan Petani.

Artinya Ada Banyak Lembaga Tetapi Tidak Melembaga Sebagai Mestinya. Katidakmelembagaan Lembaga-Lembaga Ini Dapat Ditunjukkan Sekaligus Sebagai Akibat Lemahnya Fungsi Koordinasi Antar Sektor (Arsyad, Nuddin, Dan Yusuf, 2012). Karena Itu Program Yang Dicanangkan Baik Oleh Lembaga Pemerintah Maupun Swasta Tidak Strategis Dalam Mengangkat Harkat Dan Martabat Ekonomi Petani Kakao.

Bertolak Dari Isu Seperti Dipaparkan Di Atas, Penelitian Ini Diharapkan Dapat Merekonstruksi: (1) Model Hubungan Sub-Element Sebagai Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao, Dan (2) Model Keterkaitan Sub-Element Sebagai Program Strategi Dalam Pengembangan Produksi Kakao Yang Diharapkan Dapat Mereduksi Kemiskinan Petani Kakao Di Indonesia.

#### 4. METODOLOGI

##### Pengumpulan Data

Penelitian Ini Dilaksanakan Di Empat Provinsi, Yaitu: (1) Sulawesi Selatan, (2) Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Dan Papua Barat. Keempat Provinsi Dipilih Berdasarkan Pertimbangan Utama Yaitu Sebagai Sentra Kakao Di Indonesia.

Ada Dua Blok Data Utama Yang Diperlukan Dalam Penelitian Ini. *Pertama, Data Sekunder* Yaitu Data/Informasi Yang Dapat Menunjang: (1) Penguatan Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Ekonomi Kakao, Dan (2) Program Strategis Dalam Peningkatan Produksi Yang Diharapkan Dapat Mengentaskan Kemiskinan Petani Kakao Di Indonesia. *Kedua, Data Primer* Adalah Yang Diperoleh Langsung Di Lapangan Melalui Wawancara Dengan Menggunakan Kuesioner Dengan Karakteristik Seperti Pada Tabel 1.

Tabel 1. Struktur Dan Karakteristik Data

Data	Karakteristik Data	Kegunaan Data	Sumber Data
Sub-Sub Elemen Sebagai Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao	Besarnya Pengaruh Setiap Sub-Element Sebagai Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao Menurut Posisi: (1) <i>Independent</i> (2) <i>Linkage</i> , (3) <i>Dependent, Dan</i> (4) <i>Autonomous</i>	Untuk Merekonstruksi Model Korelasi Setiap Sub-Element Dalam Mempengaruhi Lemahnya Fungsi Koordinasi	Wawancara Dengan Responden

Informasi Tentang Sub-Sub Elemen Sebagai Program Strategis Dalam Upaya Peningkatan Produksi Yang Dapat Mereduksi Kemiskinan Petani Kakao Di Indonesia.	Tingkat Kepentingan Sub-Sub Elemen Sebagai Program Strategis Dalam Upaya Peningkatan Produksi Yang Dapat Mereduksi Kemiskinan Petani Kakao, Menurut Posisi: (1) <i>Independent</i> (2) <i>Linkage</i> (3) <i>Dependent</i> (4) <i>Autonomous</i>	Untuk Mengidentifikasi Dan Menentukan Tingkat Kepentingan Materi Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Rangka Pengembangan Petani Kakao	Wawancara Dengan Responden
--	--	--	----------------------------

Tahapan Kegiatan Pengumpulan Data Dilakukan Sebagai Berikut:

*Pertama; Penetapan Elemen Dan Sub Elemen Yang Terdiri Atas; (1) Lembaga-Lembaga Dalam Kelembagaan Produksi Kakao Yang Terdiri Atas 33 Sub-Elemen, Dan (2) Elemen Penguatan Fungsi Koordinasi Yang Terdiri Atas 16 Sub-Elemen. Penetapan Sub-Sub Elemen Tersebut Didasarkan Atas Pertimbangan: (1) Tujuan Penelitian Yang Ingin Dicapai, (2) Model Analisis, Dan (3) Hasil Konsultasi Pakar/Praktisi Termasuk Pejabat Lembaga Yang Berkaitan Dengan Kelembagaan Produksi Kakao.*

*Kedua; Penyusunan Kuesioner Yang Terdiri Atas Tiga Seri (A, Dan B). Yang Disusun Berdasarkan Tujuan Penelitian Yang Ingin Dicapai. Jumlah Pertanyaan Dari Ke Tiga Seri Kuesioner Dapat Ditunjukkan Sebagaimana Tertera Pada Tabel 2.*

*Ketiga; Penetapan Sampel/Narasumber Dilakukan Melalui Teknik Purposive Sampling Atas Sejumlah Pakar/Praktisi Dengan Ketentuan Mewakili Personil Pada Bidang/Instansi Masing-Masing. Jumlah Ahli/Praktisi Sebagai Sampel Yang Disyaratkan 28 Orang Dengan Prioritas Yang Memiliki Tingkat Pemahaman, Penguasaan, Dan/Atau Terlibat Langsung Dalam Bidang Pertanian/Perkebunan Kakao. Ke-28 Orang Sampel Ini Terdistribusi Masing-Masing Tujuh Orang Tiap Provinsi.*

Tabel 2. Jumlah Pertanyaan Menurut Elemen Dan Sub-Elemen

Elemen *)	Jumlah Sub	Jumlah Pertanya	Karakteristik Data Sasaran
A	16	120	Sub-Elemen Sebagai Variabel Yang Mempengaruhi Lemahnya Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao Di Indonesia
B	14	105	Sub Elemen Sebagai Variabel Untuk Mengidentifikasi Dan Menunjukkan Sebagai Program Strategis Dalam Upaya Peningkatan Produksi Yang Dapat Mereduksi Kemiskinan Petani Kakao

\*Corresponding Author: Andi Nuddin, Email: Andinuddin1956@Gmail.Com

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

\*) Keterangan:

- A = Sub-Element Lembaga Alternatif Dalam Kelembagaan Produksi Kakao.
- B = Sub-Element Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi

### **Pengolahan Dan Analisis Data**

Data Yang Diperoleh Di Lapangan Dianalisis Dengan Menggunakan Teknik Analisis *Interpretative Structural Modelling* (Ism), Yang Dilakukan Dengan Tahapan-Tahapan Utama Sebagai Berikut:

- 1) Menyusun *Structural Self-Interaction Matrix* (Ssim) Dengan Menggunakan Hasil Tabulasi Kuesioner.
- 2) Menyusun Tabel *Reachability Matrix*, Dengan Mengganti Simbol-Simbol V, A, X, O Pada Kuesioner Dengan Angka 1 Dan 0.
- 3) Menyusun *Matrix Driver Power - Dependent* ( $D_p - D$ ) Yang Terdiri Dari Empat Kuadran.
- 4) Menyusun Model Struktural (Tingkat Level) Setiap Elemen.

Berdasarkan *Matrix Driver Power - Dependent* Dapat Ditentukan Kepentingan Setiap Sub-Element, Melalui Empat Posisi Sebagai Berikut:

- 1) Posisi *Autonomus*, Menunjukkan Bahwa Sub-Element Yang Ada Di Posisi Ini Tidak Berkaitan Dengan Program, Atau Hubungannya Sangat Kecil.
- 2) Posisi *Dependent*, Menunjukkan Bahwa Sub-Element Yang Ada Di Posisi Ini Adalah Tidak Bebas, Artinya Semua Bergantung Pada Tindakan Terhadap Sub-Element Lainnya. Karena Itu Sub-Element Di Posisi Ini Tidak Penting Dalam Hubungannya Program.
- 3) Posisi *Linkage*, Menunjukkan Bahwa Sub-Element Yang Ada Di Posisi Ini Sangat Penting Dan Harus Diteliti Secara Hati-Hati Sebab Hubungan Dengan Sub-Element Lainnya Tidak Stabil. Setiap Tindakan Terhadap Suatu Sub-Element Akan Memberikan Dampak Terhadap Sub-Element Ini, Dan Umpan Balik Pengaruhnya Bisa Memperbesar Dan/Atau Menimbulkan Masalah Baru.
- 4) Posisi *Independent*, Menunjukkan Bahwa Sub-Element Di Kuadran Ini Merupakan Variabel Bebas, Artinya Merupakan Kekuatan Penggerak (*Driver Power*) Yang Besar, Yang Dalam Hal Lain Kebergantungan Terhadap Sub-Element Lainnya Kecil.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao**

Melalui Analisis *Ism*, Dari 16 Sub-Element Yang Dianalisis Hasilnya Menunjukkan 10 Sub-Element Yang Menduduki Posisi Sebagai Variabel Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi. Ke-10 Sub-Element Ini Terdistribusi Yaitu Lima Di Posisi *Independent*, Dan Lima Di Posisi *Linkage*.

#### **Sub-Element Di Posisi *Independent***

Sub-Element Yang Ada Di Posisi Ini Merupakan Variabel Yang Memiliki Daya Penggerak (Pengaruh) Yang Besar Terhadap Lemahnya Fungsi Koordinasi, Di Samping Itu Kebergantungan Terhadap Sub-Element Lainnya Lemah. Perbedaan

Posisi Dan Besarnya Pengaruh Terhadap Lemahnya Fungsi Koordinasi Ditunjukkan Oleh Besarnya Bobot *Driver Power* Seperti Pada Tabel 3 Dan Gambar 1.

Tabel 3. Posisi Menurut Bobot *Driver Power-Dependent (Dp-D)* Sub-Elemen Sebagai Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao Di Indonesia

Posisi	Sub-Elemen	Bobot	
		<i>Dp</i>	<i>D</i>
<i>Independent</i>	Lemahnya Pembinaan Kelembagaan	1,00	0,25
	Dampak Kebijakan Otonomi Daerah	1,00	0,44
	Suburnya Sikap Sektoralisentris	0,94	0,44
	Lemahnya Komitmen Terhadap Visi Dan Misi	0,94	0,50
	Adanya Konflik Antar Lembaga	0,56	0,50
	Rata-Rata	0,89	0,43
<i>Linkage</i>	Adanya Sifat Multifungsi/Sektor Antar Lembaga	0,87	0,56
	Lemahnya Control/Pengawasan	0,75	0,56
	Lemahnya Dukungan Insentif	0,75	0,63
	Lemahnya Fungsi Pengorganisasian	0,69	0,63
	Lemahnya Peran <i>International Cocoa Organization (Icco)</i>	0,63	1,00
	Rata-Rata	0,74	0,68
<i>Dependent</i>	Lemahnya Peran Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo)	0,25	0,75
	Ketidakterlibatan Lembaga Dalam Perencanaan	0,44	0,75
	Adanya Kebijakan Kakao Yang Bersifat <i>Top-Down</i>	0,37	0,87
	Lemahnya Peran Dewan Kakao Indonesia	0,31	0,75
	Lemahnya Peran Asosiasi Industri Kakao Indonesia (Aiki)	0,50	0,81
	Ketidakterdayaan Forum Koordinasi Manajemen Kebun (Fkmk)	0,25	0,75
	Rata-Rata	0,35	0,78
	<i>Autonomous</i>	-	-
Rata-Rata	-	-	-

Karena Itu Sub-Elemen Di Posisi Ini Sangat Kuat Pengaruhnya Terhadap Lemah Fungsi Koordinasi. Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Ada Lima Sub-Elemen Yang Berada Di Posisi (*Independent*) Ini Yaitu: (1) *Lemahnya Pembinaan Kelembagaan*, (2) *Dampak Kebijakan Otonomi Daerah*, (3) *Suburnya Sikap Sektoralisentris*, (4) *Lemahnya Komitmen Terhadap Visi Dan Misi*, Dan (5) *Adanya Konflik Antar Lembaga*. Karena Itu Diperlukan Intervensi Untuk Menetralkan Pengaruh Kelima Sub Elemen Ini.

Berdasarkan Bobot *Driver Power* Yang Diperoleh, Sub-Elemen *Lemahnya Pembinaan Kelembagaan*, *Dampak Kebijakan Otonomi Daerah* Merupakan Variabel Kunci Yaitu Paling Besar Pengaruhnya Dalam Memperlemah Fungsi Koordinasi Kelembagaan Produksi Kakao ( $Dp = 1,00$ ) (Tabel 3 dan Gambar 1). Hasil Penelitian



Gambar 1. Diagram *Driver Power-Dependence (Dp-D)* Sub-Element Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao

### **Sub-Element Di Posisi *Linkage***

Posisi *Linkage* Menunjukkan Bahwa Sub-Element Yang Tergabung Di Dalamnya Memiliki Daya Penggerak Yang Kuat (*Driver Power*), Di Samping Juga Memiliki Kebergantungan Yang Besar Terhadap Sub-Element Lainnya Sebagaimana Ditunjukkan Dengan Nilai Rata-Rata  $Dp$  Dan  $D$  Masing-Masing  $\geq 0,50$  (Lihat Tabel 4). Ke Lima Sub-Element Di Posisi Ini Di Samping Memiliki Pengaruh Yang Besar Dalam Memperlemah Fungsi Koordinasi, Juga Peluang Pengaruh Sub-Element Lainnya Terhadap Sub Element Ini Sangat Besar, Sehingga Fungsi Koordinasi Menjadi Semakin Lemah, Atau Memicu Munculnya Masalah Baru Yang Semakin Melemahkan Fungsi Koordinasi. Karena Itu Variabel Di Posisi (*Linkage*) Ini Harus Diantisipasi Secara Hati-Hati Melalui Penerapan Majemen Yang Matang. Kelima Sub-Element Di Posisi Ini (*Linkage*) Adalah: (1) Adanya Sifat Multi Sektor, (2) Lemahnya Control/Pengawasan, (3) Lemahnya Dukungan Insentif, (4) Lemahnya Fungsi Pengorganisasian, Dan (5) Lemahnya Peran Icco.

Di Antara Ke Lima Variabel Di Atas, Empat Variabel Di Antaranya Sangat Bergantung Pada Variabel Di Posisi *Independent*, Yaitu: (1) Adanya Sifat Multi Fungsi/ Sektor, (2) Lemahnya Control/Pengawasan, (3) Lemahnya Dukungan Insentif, Dan (4) Lemahnya Fungsi Pengorganisasian. Ke Empat Variabel Ini Sangat Bergantung Pada Variabel (1) Kebijakan Otonomi Daerah, (2) Lemahnya Pembinaan Kelembagaan, (3) Komitmen Terhadap Visi Dan Misi, Dan Sebagainya. Karena Itu Baik Sub-Element Diposisi *Independent*, Maupun *Linkage* Harus Dijalankan Secara Murni Dan Konsekwen.

### **Sub-Element Di Posisi *Dependent***

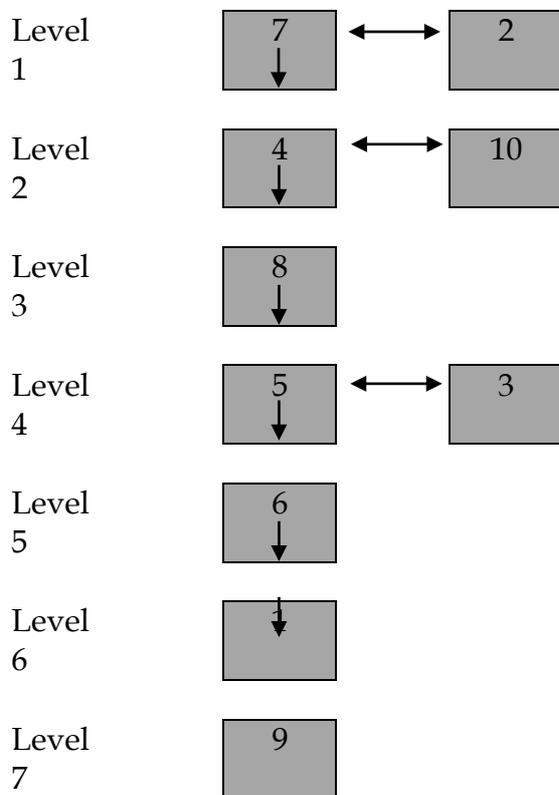
Selain Sub-Element Sebagaimana Dikemukakan Lebih Awal (*Independent* Dan *Linkage*), Ada Enam Sub-Element Lainnya Di Posisi *Dependent*, Yaitu: (1) Lemahnya Peran Assosiasi Industri Kakao Indonesia (Aiki), (2) Ketidakterlibatan Lembaga Dalam Perencanaan, (3) Adanya Kebijakan Kakao Yang Bersifat *Top-Down*, (4) Lemahnya Peran Dewan Kakao Indonesia, (5) Lemahnya Peran Assosiasi Kakao Indonesia (Askindo), Dan (6) Ketidakberdayaan Forum Koordinasi Manajemen Kebun (Fkmm). Hasil Analisis *Ism* Mengindikasikan Bahwa Ke Enam Sub-Element Ini Tidak Menunjukkan *Driver-Power* Yang Signifikan Sebagai Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi. Kenam Sub-Element Tersebut (Lihat Tabel 4) Menunjukkan Bobot Rata-Rata  $Dp = 0,35$  Dan  $D = 0,78$ . Indikasi Dari Bobot  $Dp$  Rata-Rata  $< 0,50$  Dan  $D > 50$  Adalah Bahwa Sub-Sub Element Tersebut Tidak Memiliki Pengaruh Yang Siginfikan Terhadap Lemahnya Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao. Di Samping Itu Ke Enam Sub-Element Tersebut Sangat Bergantung Terhadap Variabel Lainnya. Karena Itu Sub-Sub Element Tersebut Tidak Menjadi Variabel Penting Dalam Hubungannya Dengan Penguatan Fungsi Koordinasi Dalam Pengembangan Kelembagaan Produksi Kakao.

### **Model Struktur Keberkaitan Sub-Element Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi**

\*Corresponding Author: Andi Nuddin, Email: Andinuddin1956@Gmail.Com

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

Model Struktur Keberkaitan Dan Besaran Pengaruh Setiap Sub-Element Terhadap Lemahnya Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao Dapat Diidentifikasi Seperti Pada Gambar 2, Yang Menunjukkan Posisi/Urutan Besarnya Pengaruh Setiap Sub-Element Dalam Memperlemah Fungsi Koordinasi. Sub-Sub Element Di Level 1 Merupakan Penyebab Utama Lemahnya Fungsi Koordinasi. Dengan Kata Lain (1) *Lemahnya Pembinaan Kelembagaan*, Dan Adanya (2) *Dampak Kebijakan Otonomi Daerah* Merupakan Penyebab Utama Lemahnya Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao. Akibat *Lemahnya Pembinaan Kelembagaan* Dan Adanya *Ketidaksiapan Skpd Mengakses Kebijakan Otonomi Daerah*, Sehingga Berdampak Buruk Terhadap Kelembagaan Pembangunan Termasuk Pembangunan Ekonomi Kakao Di Daerah. Karena Itu Untuk Memperkuat Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao, *Upaya Pembinaan Kelembagaan* Harus Dilakukan. Pembinaan Kelembagaan Ini Pada Gilirannya Akan Mengurangi *Dampak Negatif Kebijakan Otonomi Daerah*.



Keterangan:

- 1 = Lemahnya Peran *International Cocoa Organization (Icco)*
- 2 = Dampak Kebijakan Otonomi Daerah
- 3 = Lemahnya Dukungan Insentif
- 4 = Lemahnya Komitmen Terhadap Visi Dan Misi
- 5 = Lemahnya Kontrol/Pengawasan
- 6 = Lemahnya Fungsi Pengorganisasian
- 7 = Lemahnya Pembinaan Kelembagaan
- 8 = Adanya Sifat Multi Fungsi/Sektor Antar Lembaga
- 9 = Adanya Konflik Antar Lembaga
- 10= Suburnya Sikap Sektoralisentris

\*Corresponding Author: Andi Nuddin, Email: [Andinuddin1956@gmail.com](mailto:Andinuddin1956@gmail.com)  
 Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

Gambar 2. Model Struktur Keberkaitan Sub-Element Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao.

Dua Variabel Lainnya Sebagai Variabel Penyebab Lemahnya Fungsi Koordinasi Yang Berada Di Level Kedua Adalah (1) *Suburnya Sikap Sektoralisentris*, Dan (2) *Lemahnya Komitmen Terhadap Visi Dan Misi*. Kedua Variabel Ini Memiliki Hubungan Fungsional Dengan Kedua Variabel Di Level Kunci Sebagaimana Dikemukakan Lebih Awal. Semakin *Suburnya Sikap Sektoralisentris* Adalah Dampak Negatif Dari *Kebijakan Otonomi Daerah*. Demikian Pula *Lemahnya Komitmen Terhadap Visi Dan Misi* Adalah Akibat Dari *Lemahnya Pembinaan Kelembagaan*. Visi Dan Misi Tidak Boleh Dipandang Sebagai Slogan Dan Motto.

Selanjutnya Berturut-Turut Menyusul Di Level 3, 4, Dan 5, Adalah Variabel *Adanya Sifat Multi Fungsi/Multi Sektor* Dan Dua Variabel Di Level 4 Yaitu (1) *Lemahnya Control/Pengawasan*, Dan (2) *Lemahnya Dukungan Insentif*, Serta Variabel *Lemahnya Fungsi Pengorganisasian* Di Level 5. Dua Variabel Lainnya (Level 6 Dan 7), Masing Adalah *Lemahnya Peran Icco*, Dan *Adanya Konflik Antar Lembaga*.

Ke-10 Sub-Element (Gambar 2) Merupakan Faktor Yang Mempengaruhi Lemahnya Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao. Kekuatan Pengaruh Ke-10 Sub Element tersebut Terhadap Lemahnya Fungsi Koordinasi Dapat Ditunjukkan Berdasarkan Tingkat/Level Seperti Pada Gambar 2. Karena Itu Ke-10 Sub Element Ini Harus Menjadi Bahan Pertimbangan Untuk Mengantisipasi Penguatan Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao. Diantara Ke-10 Sub-Element tersebut Ada Empat Sub-Element Prioritas Dipertimbangkan Untuk Penguatan Fungsi Koordinasi Dalam Kelembagaan Produksi Kakao, Yaitu: (1) Peningkatan Pembinaan Kelembagaan, (2) Pengembangan/Sosialisasi Kebijakan Otonomi Daerah, (3) Penguatan Komitmen Terhadap Visi Dan Misi Lembaga, Dan (4) Meminimalisir Ego-sektoral.

### **Strategi Peningkatan Produksi Untuk Mereduksi Kemiskinan Petani Kakao**

Untuk Mengidentifikasi Variabel-Variabel Strategi Peningkatan Produksi Yang Diharapkan Mampu Mereduksi Kemiskinan Petani Kakao, Penelitian Ini Menganalisis 14 Sub-Element, Seperti Ditunjukkan Pada Tabel 4.

Hasil Analisis *Interpretative Structural Modelling (Ism)* Menunjukkan Bahwa Ke 14 Sub-Element Yang Dimaksudkan Terdistribusi Pada Tiga Sektor Yaitu (1) *Independent*, (2) *Linkage*, Dan (3) *Dependent*. Posisi Masing-Masing Sub-Element Mengindikasikan Seberapa Besar Potensi Setiap Sub-Element Terhadap Peningkatan Produksi Kakao Di Indonesia. Dari Ke-14 Sub-Element Yang Dianalisis, Ada 10 Diantaranya Merupakan Program Strategis Yang Potensial Dalam Meningkatkan Produksi Kakao Di Masa Yang Akan Datang. Ke-10 Program Strategis Ini Ada Dua Sub-Element Berada Pada Posisi *Independent*, Dan Delapan Sub-Element Berada Pada Posisi *Linkage* (Gambar 3).

Posisi *Independent* Menunjukkan Bahwa Semua Sub-Element Yang Ada Di Dalamnya Merupakan Variabel-Variabel Yang Memiliki Daya Penggerak (Pengaruh) Yang Besar Terhadap Peningkatan Produksi Kakao. Disamping Itu Sub-Element Ini Memiliki Sifat Kebergantungan Yang Lemah Terhadap Sub-Element Lainnya.

Tabel 4. Posisi Dan Bobot *Driver Power-Dependent (Dp-D)* Sub-Elemen Program Strategis Untuk Mereduksi Kemiskinan Petani Kakao

Posisi	Sub-Elemen	Bobot	
		<i>Dp</i>	<i>D</i>
Indevendent	1. Diversifikasi Tanaman Kakao Dengan Tanaman Produktif	1,00	0,50
	2. Penerapan Teknik Pengolahan Produk Sekunder (Produk Samping, Produk Antara, Dan Produk Akhir)	0,93	0,43
	Rata-Rata	0,96	0,46
Linkage	1. Kebijakan Harga Yang Stabil	1,00	0,64
	2. Transportasi Input Pertanian	1,00	0,64
	3. Penerapan Teknik Pengolahan Produk Primer/ Permentasi (Biji Kakao)	1,00	0,71
	4. Penerapan Teknik Pengendalian Penyakit Busuk Buah ( <i>Phytophthora Palmivora</i> )	0,93	0,71
	5. Penerapan Teknik Produksi	0,85	0,71
	6. Penerapan Teknik Pengendalian Penyakit Pembuluh Kayu ( <i>Vascular Streak Dieback</i> )	0,85	0,71
	7. Penerapan System Pengendalian Hama Terpadu (Pht):	0,78	0,78
	8. Penyiapan Benih Sesuai Dengan Kebutuhan/ Pengalaman Petani	0,57	0,93
	Rata-Rata	0,87	0,73
Dependent	1. Pemberdayaan Forum Koordinasi Manajemen Kebun (Fkmk)	0,50	0,64
	2. Penumbuhkembangan Industry Hilir (Lokal, Regional, Dan Nasional)	0,28	0,85
	3. Penerapan Manajemen Agribisnis	0,14	0,85
	4. Pemberdayaan Sistem Kebersamaan Ekonomi (Ske)	0,14	0,85
	Rata-Rata	0,26	0,79
Autonomous	-	-	-
	Rata-Rata	-	-

#### 4.2.1. Sub-Elemen Di Posisi *Independent*

Perbedaan Posisi Dan Besarnya Pengaruh Terhadap Peningkatan Produksi Ditentukan Berdasarkan Besar-Kecilnya Bobot *Driver Power-Dependent (Dp-D)* Masing-Masing Sub-Elemen Seperti Ditunjukkan Pada Tabel 4 Dan Gambar 4. Karena Itu Sub-Elemen Di Posisi *Independent* Akan Menjadi Motor Penggerak Peningkatan Produksi, Jika Selama Ini Diterapkan Secara Optimal. Demikian Pula Sebaliknya Akan Menjadi Faktor Penghambat Program Peningkatan Produksi Bilamana Tidak Diaplikasikan Secara Konsekwen.

Hasil Penelitian Ini Sebagaimana Dikemukakan Di Atas Dimana Ada Dua Sub-Element Yang Berada Di Posisi (*Independent*) Ini Yaitu: (1) *Penerapan Teknik Pengolahan Produk Sekunder* (Produk Samping, Produk Antara, Dan Produk Akhir) Dan (2) *Diversifikasi Tanaman Kakao Dengan Tanaman Produktif*. Berdasarkan Bobot *Driver Power* Yang Diperoleh, Sub-Element (Dp) Satu Diantaranya Merupakan Variabel Kunci Yang Ditunjukkan Dengan Bobot  $Dp = 1,00$  Yaitu *Diversifikasi Tanaman Kakao Dengan Tanaman Produktif* (Tabel 4 Dan Gambar 3).

1							2		13,	9				
4									14					
1						1				7				
3						0								
1										4,				
2										8				
1											6			
1														
0		<i>Independent</i>								<i>Linkage</i>				
9														
8														1
7									12					
6														
5														
		<i>Autonomous</i>								<i>Dependent</i>				
4													3	
3														
2													5,1	
1													1	
0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14

*Dependent (D)*

Keterangan:

1. Penyiapan Benih Sesuai Dengan Kebutuhan/ Pengalaman Petani
2. Divesifikasi Tanaman Kakao Dengan Tanaman Produktif
3. Penumbuhkembangan Industri Hilir (Lokal, Regional, Dan Nasional)
4. Penerapan Teknik Produksi
5. Penerapan Manajemen Agribisnis
6. Penerapan System Pengendalian Hama Terpadu (Pht)
7. Penerapan Teknik Pengendalian Penyakit Busuk Buah (*Phytophthora Palmivora*)
8. Penerapan Teknik Pengendalian Penyakit Pembuluh Kayu(*Vascular Streak Dieback*)
9. Penerapan Teknik Pengolahan Produk Primer/Permentasi (Biji Kakao)
10. Penerapan Teknik Pengolahan Produk Sekunder (Produk Samping, Produk Antara, Dan Produk Akhir)
11. Pemberdayaan Sistem Kebersamaan Ekonomi (Ske)
12. Pemberdayaan Forum Koordinasi Manajemen Kebun (Fkmk)
13. Kebijakan Harga
14. Transportasi *Input* Pertanian

\*Corresponding Author: Andi Nuddin, Email: Andinuddin1956@Gmail.Com

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

Gambar 4. Diagram *Driver Power-Dependence (Dp-D)* Sub-Element sebagai Program Strategi Peningkatan Produksi Untuk Mereduksi Kemiskinan Petani Kakao

Karena besarnya bobot  $Dp$  yang diperoleh, maka penerapan kedua sub-element di posisi ini harus betul-betul dimaksimalkan. Selanjutnya kecilnya bobot *Dependent* sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian ini ( $D$  rata-rata = 0,46), mengindikasikan bahwa kedua sub-element ini tidak bergantung pada sub-element lainnya.

**Diversifikasi Tanaman Kakao dengan Tanaman Produktif** menjadi sangat penting, untuk membantu dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup petani sebelum tanaman kakao produktif. Hasil analisis *Ism* menunjukkan bahwa sub-element ini merupakan variabel yang amat penting dalam pengembangan produksi kakao ( $Dp = 1,00$  dan  $D = 0,50$ ). Dalam wawancara dengan salah seorang petani, terungkap bahwa banyak kalangan petani yang meninggalkan usahatannya untuk mencari pekerjaan lain, terutama sebelum usahatannya produktif. Tindakan petani seperti ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang mendesak. Dengan modal tenaga tanpa keahlian yang dimiliki, mereka hanya dapat bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang jauh dari cukup. Di samping dengan penghasilan yang rendah, pada saat yang bersamaan usahatannya pun menjadi terbengkalai setelah ditinggalkan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk bekerja di tempat lain.

Karena itu merupakan hal yang positif dapat membantu petani, jika strategi diversifikasi tanaman kakao dengan jenis tanaman pangan jangka pendek yang produktif dan laku di pasar, dapat diterapkan oleh petani kakao di Indonesia. Diversifikasi tanaman kakao dengan jenis tanaman lain yang produktif jangka pendek, memungkinkan petani untuk memperoleh penghasilan demi pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, khususnya dimasa-masa sebelum tanaman kakao yang diusahakan produktif.

**Penerapan Teknik Pengolahan Produk Sekunder** juga dikenal sebagai diversifikasi produk yang potensial untuk diadopsi petani pada skala industri rumah tangga (Mulato, 2010). **Teknik Pengolahan Produk Sekunder** ini terungkap sebagai program strategis dalam penelitian ini berdasarkan analisis *Ism* ( $Dp = 0,93$  dan  $D = 0,43$ ). Program strategis ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani kakao di Indonesia, melalui peningkatan pendapatan keluarga.

Pengolahan produk sekunder dapat dibedakan yaitu **Produk Samping**, **Produk Antara**, dan **Produk Akhir**. Pengolahan produk samping yang dapat meningkatkan pendapatan petani antara lain adalah: (1) **Pemrosesan Pulpa (Lendir) menjadi Nata**, dan (2) **Pemrosesan Pulpa menjadi Jus dan Es Joli**. Pengolahan produk sekunder selain pengolahan produk samping yang memungkinkan dapat meningkatkan pendapatan petani adalah pengolahan **Produk Coklat Setengah Jadi** yaitu: **Pasta, Lemak dan Bubuk Cokelat**. Sedangkan

Pengolahan Produk Akhir (Produk Jadi) Yang Memiliki Potensi Pasar Tinggi Adalah *Bubuk Cokelat*.

Pengolahan Produk Sekunder Ini Sangat Potensial Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Petani, Karena Teknologi Yang Dibutuhkan Merupakan Teknologi Yang Dapat Diadopsi Oleh Petani. Karena Itu Dalam Penelitian Ini Dalam Peningkatan Produksi Yang Dapat Ditunjukkan Sebagai Salah Satu Strategi Peningkatan Produksi Yang Diharapkan Dapat Mereduksi Kemiskinan Petani Kakao Di Indonesia.

#### 4.2.2. Sub-Elemen Di Posisi *Linkage*

Posisi *Linkage* Menunjukkan Bahwa Sub-Elemen Yang Tergabung Di Dalamnya Memiliki Daya Penggerak Yang Kuat (*Driver Power*), Disamping Juga Memiliki Kebergantungan Yang Besar Terhadap Sub-Elemen Lainnya Yang Ditunjukkan Dengan Nilai Rata-Rata  $D_p$  Dan  $D$  Masing-Masing  $\geq 0,50$ ). Data Ini Mengindikasikan Bahwa Sub-Elemen Yang Tergabung Di Posisi Ini Memiliki Daya Penggerak Yang Besar Terhadap Program Peningkatan Produksi, Meskipun Sangat Bergantung Pada Sub-Elemen Lainnya. Artinya Penerapan Program Strategis Ini Disamping Memiliki Daya Dorong Yang Besar Terhadap Kenaikan Produksi, Juga Berpeluang Untuk Dipengaruhi Oleh Faktor-Faktor Yang Dapat Menghambat Program. Karena Itu Sub-Elemen Di Posisi Itu Harus Diterapkan Melalui Perencanaan Yang Matang, Sebab Pengaruh Umpan Balik Yang Tidak Diharapkan Dapat Menyebabkan Kegagalan Program, Atau Memunculkan Masalah Baru.

Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Delapan Sub-Elemen Sebagai Program Strategis Yang Dapat Diterapkan Demi Peningkatan Produksi Kakao (Tabel 4 Dan Gambar 4), Yaitu: (1) *Kebijakan Harga Yang Stabil*, (2) *Transportasi Input Pertanian*, (3) *Penerapan Teknik Pengolahan Produk Primer/Permentasi (Biji Kakao)*, (4), *Penerapan Teknik Pengendalian Penyakit Busuk Buah (*Phytophthora Palmivora*)*, (5) *Penerapan Teknik Produksi*, (6) *Penerapan Teknik Pengendalian Penyakit Pembuluh Kayu (*Vascular Streak Dieback*)*, (7) *Penerapan System Pengendalian Hama Terpadu (Pht, Dan* (8) *Penyiapan Benih Sesuai Dengan Kebutuhan/Pengalaman Petani*. Diantara Ke Delapan Sub-Elemen Tersebut, Tiga Diantaranya Merupakan Sub-Elemen Kunci, Yaitu: (1) *Kebijakan Harga*, (2) *Penerapan Teknik Pengolahan Produk Primer/Permentasi (Biji Kakao)*, Dan (3) *Transportasi Input Pertanian*.

*Kebijakan Harga Yang Stabil*, Adalah Dambaan Semua Petani. Bagaimanapun Capaian Peningkatan Produksi Baik Kuantitas Maupun Kualitas, Namun Tidak Disertai Dengan Pasar/Harga Yang Stabil Ditingkat Petani, Maka Tujuan Pembangunan Pertanian Khususnya Pembangunan Untuk Peningkatan Kesejahteraan Petani Kakao Belum Dapat Dikatakan Tercapai. Dalam Berbagai Pengalaman, Banyak Komoditi Bahkan Komoditi Andalah Ekspor Yang Secara Kuantitas Berhasil Ditingkatkan, Tetapi Dampak Positifnya Belum Nyata Di Tingkat Petani. Kontribusi Positif Sektor Pertanian Lebih Banyak Dirasakan Oleh Mereka Yang Bergerak Dibidang Pemasaran/ Perdagangan, Dibandingkan Dengan Mereka Para Petani (Produsen). Hal Ini Disebabkan Oleh Salah Satunya Adalah Ketidakstabilan Harga. Tidak Jarang Terjadi Bersamaan Dengan Meningkatnya Produksi Dengan Anjloknya Harga. Ini Belum Lagi Dengan Adanya Perilaku

\*Corresponding Author: Andi Nuddin, Email: Andinuddin1956@Gmail.Com

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

Menyimpang Dari Para Tengkulak Yang Degaan Sengaja Mempermainkan Harga/Menopoli Pasar Ditingkat Petani. Meskipun Yang Terakhir Ini, Kadang-Kadang Antara Petani Dan Pedagang Pengumpul Telah Mebuat Komitmen Awal, Namun Komitmen Yang Dimaksudkan Terjadi Dalam Kondisi Keterpaksaan Oleh Petani Akibat Tekanan Ekonomi Keluarga Yang Harus Terpenuhi Saat Itu.

Selain Yang Disebutkan Di Atas, Hasil Wawancara Dengan Petani Di Lapangan Juga Mengungkapkan Bahwa Ketidakstabilan Harga Juga Dirasakan Oleh Petani Dimana Perbedaan Harga Kakao Yang Dipermentasi Dan Yang Tidak Melalui Permentasi Sangat Tidak Signifikan. Itulah Sebabnya Petani Merasa Enggan Untuk Melakukan Permentasi Sehingga Hal Ini Berdampak Buruk Terhadap Rendahnya Mutu Kakao Yang Dihasilkan Oleh Petani. Karena Itu Persoalan Kebijakan Harga Yang Pantastis Mutlak Dan Sangat Diperlukan Dalam Hubungannya Dengan Penurunan Angka Kemiskinan Petani Kakao Di Indonesia, Yang Dalam Penelitian Terungkap Sebagai Salah Satu Program Strategi ( $Dp = 1,00$  Dan  $D = 0,64$ ) Dalam Rangka Pengembangan Produksi Kakao.

**Transportasi Input Pertanian**, Merupakan Masalah Dibanyak Kalangan Petani Kakao. Hasil Wawancara Dengan Para Petani Kakao Di Desa Amola Sulawesi Barat Dan Desa Dengeng-Dengeng Dan Compong Di Sulawesi Selatan Mengungkapkan Bahwa Adanya Sarana Transportasi Yang Tidak Lancar Berdampak Terhadap Meningkatnya Harga Pupuk Dan Input Produksi Lainnya. Di Samping Itu Dengan Keterbatasan Pemilikan Modal Bagi Petani Membuat Semakin Meperparah Masalah Yang Melilit Petani Dalam Hal Pengembangan Usahatannya. Permasalahan Ini Relevan Dengan Hasil Analisis Ism ( $Dp = 1,00$  Dan  $D = 0,64$ ) Dalam Penelitian Ini Yang Mengindikasikan Perlunya Perhatian Terhadap **Transportasi Input Pertanian** Sebagai Salah Satu Program Strategis Dalam Program Peningkatan Produksi Kakao Guna Mereduksi Kemiskinan Petani Di Indonesia.

**Penerapan Teknik Pengolahan Produk Primer/Permentasi (Biji Kakao)**, Mutlak Harus Menjadi Sasaran Pengembangan Produksi Kakao Indonesia. Karena Itu Dalam Penelitian Ini Hasil Analisis Ism Mengungkapkan Bahwa **Pengolahan Produk Primer/Permentasi Biji Kakao** ( $Dp = 1,00$  Dan  $D = 0,71$ ), Merupakan Salah Satu Program Strategi Dalam Pengembangan Produksi Kakao. Menurut Mulato (2010), Pengolahan Hasil Kakao Rakyat Merupakan Salah Satu Sub-Sistem Agribisnis Yang Perlu Diarahkan Secara Kolektif. Keuntungan Penerapan Pengolahan Secara Kolektif Adalah Agar Biji Kakao Bermutu Tinggi Dapat Memenuhi Jumlah Yang Layak Untuk Membangun Jalur Dan Mekanisme Pemasaran Yang Menguntungkan.

Sehubungan Dengan Apa Dimaksudkan Terakhir, Adalah Menguntungkan Bagi Petani Dan Secara Umum Merupakan Potensi Pasar Yang Tinggi (Nuddin Et Al., 2013), Yang Dapat Memacu Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, Sekaligus Menurunkan Tingkat Kemiskinan Petani Kakao Di Pedesaan.

**Penerapan Teknik Produksi** ( $Dp = 0,85$  Dan  $D = 0,71$ ), **Penerapan Teknik Pengendalian Penyakit Busuk Buah** ( $Dp = 0,93$  Dan  $D = 0,71$ ), Dan **Penerapan Teknik Pengendalian Penyakit Pembuluh Kayu** ( $Dp = 0,85$  Dan  $D = 0,71$ ), Adalah Tiga Di Antara Delapan Sub-Element Yang Berada Di Posisi *Linkage* Sebagai Hasil Analisis Ism Sebagai Program Strategis Dalam Pengembangan Produksi Kakao. Ketiga Sub-Element Ini Merupakan Variabel Yang Sangat Besar Pengaruhnya Atau Secara

\*Corresponding Author: Andi Nuddin, Email: Andinuddin1956@Gmail.Com

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

Langsung Berpengaruh Terhadap Produksi Secara Kuantitas. Karena Itu Dari Sisi Nilai Kepentingannya, Teknologi Yang Perlu Dikembangkan Adalah Teknologi Yang Dapat Diadopsi Oleh Petani Berdasarkan Pengalaman Kondisi Daerah Masing-Masing. Pengalaman Selama Ini Menunjukkan Bahwa Penerapan Teknologi Yang Dipaksakan Kepada Petani Sering Berakhir Dengan Kejadian Konflik Secara Tidak Langsung, Dan Rasa Saling Tidak Percaya Antara Petani Dan Unsur Lembaga Sebagai Pengelola Program. Karena Itu Penerapan Ketiga Teknologi Sebagaimana Dikemukakan Di Atas Sebagai Program Strategis Dalam Peningkatan Produksi Kakao, Memerlukan Kejelian Sesuai Dengan Kesiapan Dan Kondisi Lapangan.

**Penerapan System Pengendalian Hama Terpadu (Pht)**, Sebagaimana Hasil Analisis *Ism*, Merupakan Salah Satu Program Strategi Dalam Peningkatan Produksi Kakao ( $D_p = 0,78$ , Dan  $D = 0,78$ ). Dalam Usahatani Kakao Sama Dengan Usahatani Lainnya, Upaya Sedapat Mungkin Menghindari Serangan Hama Dan Penyakit, Demi Untuk Mempertahankan Produksi Baik Secara Kuantitas, Maupun Kualitas. Karena Itu Lebih Awal Dilakukan Tindakan Pencegahan. Meskipun Demikian Tindakan Pencegahan Ini Tidak Serta Merta Menjamin Tanaman Kakao Terhindar Dari Serangan Hama Dan Penyakit. Dalam Kondisi Semacam Ini Dibutuhkan Adanya Tindakan Pengendalian Melalui Tiga Cara Secara Terpadu Hama Secara Terpadu (Pht) Seperti Dikemukakan Oleh Asrul (2013) Yaitu: (1) Pengendalian Hama Secara Mekanis (Pemangkasan), (2) Pengendalian Hama Secara Biologi (Memelihara Musuh Alami) Dan (3) Pengendalian Hama Secara Kimia (Penggunaan Pestisida).

Pengendalian Hama Yang Pertama Dan Kedua Adalah Merupakan Pengendalian Awal Yang Ramah Lingkungan. Meskipun Demikian Kedua Cara Ini Tidak Menjamin Tercapainya Tujuan, Sehingga Untuk Mencapai Hasil Yang Memuaskan Maka Pengendalian Hama Sebaiknya Dilakukan Secara Terpadu.

**Penyiapan Benih Sesuai Dengan Kebutuhan/Pengalaman Petani**, Merupakan Salah Satu Strategi Dalam Pengembangan Produksi Kakao Sebagaimana Terungkap Berdasarkan Hasil Analisis *Ism* ( $D_p = 0,57$  Dan  $D = 0,93$ ). Dalam Wawancara Lapangan Terungkap Bahwa Ada Ketidaksesuaian Antara Harapan Dan Kenyataan Terkait Dengan Penyaluran Benih Ke Petani. Hasil Wawancara Dengan Ketua Kelompok Tani Di Desa Dengeng-Dengeng Mengungkapkan Bahwa Penyaluran Bibit Bantuan Pemerintah Tidak Dapat Diadopsi Oleh Petani Karena Tidak Sesuai Dengan Kebutuhan Dan Pengalaman Petani Selama Ini. Karena Itu Untuk Menghindari Terjadinya Kegagalan Masa Silam, Segala Bentuk Bantuan Termasuk Bantuan Teknologi Harus Disesuaikan Dengan Kebutuhan Dan Potensi Yang Ada Pada Petani Sebagai Ujung Tombak Implementasi Di Lapangan.

Dengan Demikian, Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Ada Empat Program Strategi Kunci Untuk Peningkatan Produksi Kakao, Yaitu Satu Di Posisi *Independent*, Dan Tiga Di Posisi *Linkage*. Keempat Program Strategis Tersebut Adalah: (1) *Diversifikasi Tanaman Kakao Dengan Tanaman Produktif Lainnya*, (2) *Kebijakan Harga Yang Stabil*, (3) *Kelancaran Transportasi Input Pertanian*, Dan (4) *Penerapan Teknik Pengolahan Produk Primer/Permentasi*

#### **4.2.3. Sub-Element Di Posisi *Dependent***

Posisi *Dependent* Menunjukkan Bahwa Sub-Element Yang Tergabung Di Dalamnya Memiliki Daya Penggerak Yang Lemah ( $D_p$  Rata-Rata  $< 0,50$ ), Namun

\*Corresponding Author: Andi Nuddin, Email: Andinuddin1956@Gmail.Com

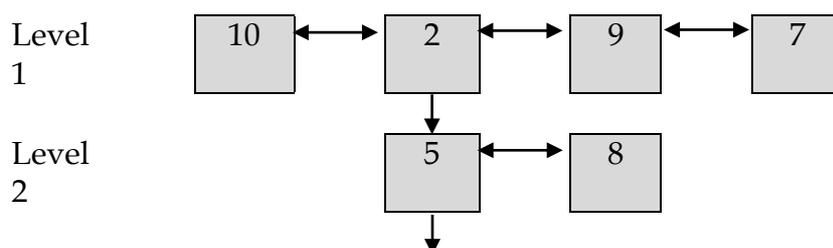
Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020

Sebaliknya Memiliki Kebergantungan Yang Besar Terhadap Sub-Element Lainnya ( $D$  Rata-Rata  $\geq 0,50$ ). Hal Ini Mengindikasikan Bahwa Sub-Element Yang Tergabung Di Posisi Ini Memiliki Daya Penggerak Yang Sangat Lemah Terhadap Program Peningkatan Produksi Tetapi Sebaliknya Memiliki Kebergantungan Pada Sub-Element Lainnya. Artinya Sub-Element Yang Ada Di Posisi Ini Sangat Bergantung Pada Sub-Element Lainnya. Karena Itu Penerapan Sub-Element Ini Tidak Perlu Diprioritaskan, Karena Keempat Sub-Element Ini Akan Berjalan Dengan Sendirinya, Setelah Sub-Element Lainnya Baik Di Posisi *Independent*, Maupun *Linkage* Berjalan Secara Optimal.

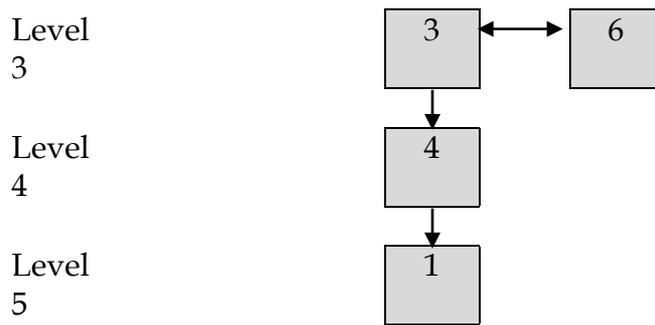
Sub-Element Yang Tergabung Di Posisi *Independent* Ini Adalah: (1) *Pemberdayaan Forum Koordinasi Manajemen Kebun (Fkmk)* ( $D_p = 0,50$  Dan  $D = 0,64$ ), (2) *Penumbuhkembangan Industri Hilir (Lokal, Regional, Dan Nasional)* ( $D_p = 0,28$  Dan  $D = 0,85$ ), (3) *Penerapan Manajemen Agribisnis* ( $D_p = 0,14$  Dan  $D = 0,85$ ), Dan (4) *Pemberdayaan Sistem Kebersamaan Ekonomi (Ske)* ( $D_p = 0,14$  Dan  $D = 0,85$ ). Rata-Rata Bobot Daya Penggerak (*Driver-Power*) Sub-Element Tersebut Hanya Mencapai 0,26, Sedangkan Kebergantungan Terhadap Sub-Elementnya (*Dependent*) Mencapai 0,79. Kecilnya Bobot  $D_p$  Mengindikasikan Bahwa Kontribusi Sub-Element Ini Terhadap Peningkatan Produksi Kakao Sangat Lemah, Sedangkan Besarnya Bobot  $D$  Merupakan Indikasi Bahwa Kebergantungan Terhadap Sub-Element Lainnya Sangat Besar. Karena Untuk Kepentingan Pengembangan Produksi Kakao, Keempat Sub-Element Ini Bukan Merupakan Program Strategis Yang Harus Dioptimalkan.

#### 4.2.4. Model Struktur Keberkaitan Sub-Element

Model Struktur Keberkaitan Sub-Element Program Strategis Peningkatan Produksi Yang Diharapkan Dapat Mereduksi Kemiskinan Petani Kakao Di Indonesia, Dapat Disajikan Seperti Pada Gambar 4. Program Strategis Prioritas Utama Adalah Adalah Program Kunci (Bobot  $D_p = 1,00$ ), Yaitu Terdiri Atas Empat Sub-Element Yang Menduduki Posisi *Level 1* (Gambar 5). Ke Empat Program Ini Adalah Masing-Masing: (1) *Transportasi Input Pertanian*, (2) *Diversifikasi Tanaman Kakao Dengan Tanaman Produktif Lainnya*, (3) *Kebijakan Harga*, Dan (4) *Penerapan Teknik Pengolahan Produk Primer/Permentasi (Biji Kakao)*. Jika Keempat Program Ini Berjalan Optimal, Petani Kakao Akan Lebih Senang Menjalankan Usahatannya Karena Ditunjang Kemudahan Misalnya Transportasi Input Pertanian Yang Lancar. Demikian Pula Diversifikasi Tanaman Dengan Tanaman Produktif Lain Dapat Membantu Petani Dalam Hal Tambahan Penghasilan Terutama Sebelum Tanaman Kakao Berproduksi. Demikian Pula Dengan Penerapan Teknik Pengolahan Produk Primer/Permentasi (Biji Kakao) Yang Dibarengi Dengan Adanya Kebijakan Harga Yang Pantastis, Cukup Memberikan Motivasi Petani Untuk Meningkatkan Produksi Pertaniannya.



\*Corresponding Author: Andi Nuddin, Email: Andinuddin1956@Gmail.Com  
 Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020



### Keterangan

- (1) Penyiapan Benih Sesuai Kebutuhan/Pengalaman Petani
- (2) Divesifikasi Tanaman Kakao Dengan Tanaman Produktif
- (3) Penerapan Teknik Produksi
- (4) Penerapan System Pengendalian Hama Terpadu (Pht)
- (5) Penerapan Teknik Pengendalian Penyakit Busuk Buah (*Phytophthora Palmivora*)
- (6) Penerapan Teknik Pengendalian Penyakit Pembuluh Kayu
- (7) Penerapan Teknik Pengolahan Produk Primer/Permentasi (Biji Kakao)
- (8) Penerapan Teknik Pengolahan Produk Sekunder (Produk Samping, Produk Antara, Dan Produk Akhir)
- (9) Kebijakan Harga Yang Stabil
- (10) Transportasi Input Pertanian

Gambar 4. Model Struktur Sub-Element Sebagai Program Strategi Yang Diharapkan Dapat Mereduksi Kemiskinan Petani Kakao

Sebagai Program Kegiatan Yang Berada Di Posisi Kunci, Berarti Jika Ke Empat Sub-Element Tersebut Dijalankan Sebagai Program Kegiatan Secara Optimal Tanpa Di Dukung Oleh Program Kegiatan Lain Pada *Level 2* Hingga *Level 5*, Produksi Kakao Akan Tetap Berjalan Mengantar Petani Kearah Peningkatan Kesejahteraan, Yang Pada Sisi Lain Dapat Menurunkan Angka Kemiskinan Di Negeri Ini. Karena Itu Keempat Sub-Element Yang Berada Di *Level 1* Ditetapkan Sebagai Program Strategis Kunci Dalam Peningkatan Produksi Kakao Yang Dapat Mereduksi Kemiskinan Petani. Enam Sub-Element Lainnya Yang Ada Di *Level 2* Hingga *Level 5* Dinyatakan Sebagai Program Kegiatan Strategis Pendukung.

Selanjutnya Empat Sub-Element Lainnya Yang Berada Di *Level 6* Sampai *Level 8* Merupakan Sub-Element Yang Tidak Strategis. Ke Empat Sub-Element Ini Masing-Masing Adalah (1) *Pemberdayaan Forum Koordinasi Manajemen Kebun (Fkmk)*, (2) *Penumbuhkembangan Industri Hilir (Local, Regional, Dan Nasional)*, (3) *Penerapan Manajemen Agribisnis*, Dan (4) *Pemberdayaan Sistem Kebersamaan Ekonomi (Ske)*, Merupakan Program Yang Tidak Strategis Dan Tidak Perlu Diprioritaskan Sebagai Program Kegiatan Peningkatan Produksi Kakao. Artinya Keempat Sub-Element Ini

Akan Berjalan Sendiri Melalui Penerapan Sub-Element Yang Berada Di *Level 1* Hingga *Level 5*.

#### 4. KESIMPULAN

Sebagai Simpulan Dan Rekomendasi Penelitian Dapat Dikemukakan:

1. Karena Itu Diperlukan Optimalisasi Fungsi Koordinasi Dalam Rangka Penguatan Kelembagaan Produksi Kakao Melalui: (1) Peningkatkan Pembinaan Kelembagaan, (2) Sosialisasi Konsep Kebijakan Otonomi Daerah, (3) Upaya Penurunan Sikap Ego Sektoral, (4) Penguatan Komitmen Terhadap Visi Misi, (5) Upaya Peredaman Konflik Antar Lembaga, (6) Pengembangan Sifat Multi Sektor Ke Arah Kolaborasi Antar Sektor, (7) Penguatan Control/Pengawasan, (8) Penguatan Dukungan Insentif, (9), Penguatan Fungsi Pengorganisasian, Dan (10) Penguatan Peran Icco.
2. Hasil Analisis Ism Menunjukkan Enam Program Strategis Prioritas Dalam Pengembangan Produksi Kakao Guna Mengatasi Kemiskinan Petani Kakao Yaitu: (1) Penerapan Teknik Pengolahan Produk Sekunder (2) Diversifikasi Tanaman Kakao Dengan Tanaman Produktif (3) Kebijakan Harga Yang Stabil, (4) Transportasi Input Pertanian, (5) Penerapan Teknik Pengolahan Produk Primer/Permentasi (Biji Kakao), Dan (6) Transportasi Input Pertanian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, M., A. Nuddin And S. Yusuf. 2013. Strengthening Institutional Towards Smallholders Welfare: Evidence From Existing Condition Of Cocoa Smallholders In Sulawesi, Indonesia. *Ryukoku Journal Of Economic Studies*. 52(1) 71-86.
- Arsyad, M., S. Yusuf, Hasnah, B.M. Sinaga, & H. Siregar, 2009. Evaluasi Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Produksi Dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay. *Laporan Akhir Hibah Pekerti 2007-2009*. Direktorat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Depdiknas, Jakarta.
- Arsyad, M., B. Sanim & B.M. Sinaga, 2004. Dampak Kebijakan Devaluasi Terhadap Produksi Dan Ekspor Kakao Sulawesi Selatan. *Jurnal Forum Pascasarjana*. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 27(3):255-269.
- Ali, D., & R. M. Rukka. 2011. Peranan Pedagang Kakao Dalam Peningkatan Efisiensi Pasar Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 8 (1): 16-23.
- Eriyatno. 1999. Ilmu Sistem: Meningkatkan Mutu Dan Efektivitas Manajemen. Bogor. Ipb Press.
- Nuddin, A., M. Arsyad, S. S. Yusuf. 2013. Aplikasi Path Analisis Untuk Memformulasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Petani Kakao Di Indonesia: Suatu Tawaran Untuk Bappenas. Laporan Kemajuan Stranas Tahun Ke-2, Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Ririn. A. 2013. Analisis Pengaruh Penerapan Bea Keluar Pada Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia. Prosiding Simposium Nasional Ekonomi Kakao. Perhepi, Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo. Kendari.

\*Corresponding Author: Andi Nuddin, Email: Andinuddin1956@Gmail.Com

Article History: Received: September 02, 2020, Accepted: Oktober 01, 2020